

Analisis Presepsi dan Dampak Program Indonesia Pintar Terhadap Keberlanjutan Pendidikan Anak: Studi Kasus Pada Keluarga Penerima di Desa Kedawungwetan

Mochamad Fadillah^{1*}, Daryono², Mochamad Bayu Firmansyah³

¹⁻³ Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

Email: mochamadfadillah12@gmail.com¹, daryono.jarwo@gmail.com², firmansyahbayu970@gmail.com³

^{*}Penulis Korespondensi: mochamadfadillah12@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the perceptions and impacts of the Indonesia Smart Program (Program Indonesia Pintar/PIP) on the educational continuity of children from beneficiary families at the village level. The research employs a descriptive qualitative method with a mini-research approach. Six participants were purposively selected as active recipients of the PIP in Kedawungwetan Village. The focus of this study lies in the depth of individual experiences rather than the generalization of findings. The theoretical framework includes economic aspects—such as reducing educational costs and increasing human capital investment—and social aspects, including social support, learning motivation, and family educational aspirations. The findings indicate that the PIP plays a significant role in alleviating educational expenses and supporting the continuity of children's schooling. However, the program's effectiveness is constrained by several factors, including the relatively small amount of financial aid, delays in fund disbursement, and the lack of social assistance for beneficiaries. These results emphasize that although the PIP has made a positive contribution to improving educational access for underprivileged families, further policy improvements are needed—particularly in increasing the amount of aid and strengthening social support—to achieve equitable education outcomes more effectively.

Keywords: Educational Sustainability; Family Perceptions; Program Indonesia Pintar; Rural Education; Village Case Study.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi dan dampak Program Indonesia Pintar (PIP) terhadap keberlanjutan pendidikan anak pada keluarga penerima manfaat di tingkat desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan mini riset. Enam narasumber dipilih secara purposive karena merupakan penerima aktif PIP di Desa Kedawungwetan. Fokus penelitian ini terletak pada pendalaman pengalaman individu, bukan pada generalisasi hasil. Landasan teori mencakup aspek ekonomi seperti pengurangan beban biaya pendidikan dan peningkatan investasi modal manusia serta aspek sosial yang meliputi dukungan sosial, motivasi belajar, dan aspirasi pendidikan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PIP berperan signifikan dalam meringankan beban biaya pendidikan dan mendorong keberlanjutan sekolah anak. Namun, efektivitas program masih dipengaruhi oleh beberapa kendala, antara lain besaran bantuan yang relatif kecil, keterlambatan pencairan dana, dan kurangnya pendampingan sosial bagi penerima manfaat. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun PIP telah memberikan kontribusi positif terhadap akses pendidikan anak dari keluarga tidak mampu, diperlukan kebijakan lanjutan berupa peningkatan nominal bantuan serta penguatan pendampingan sosial agar tujuan pemerataan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Keberlanjutan Pendidikan; Pendidikan Pedesaan; Persepsi Keluarga; Program Indonesia Pintar; Studi Kasus Desa.

1. LATAR BELAKANG

Program Indonesia Pintar (PIP) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah Indonesia yang bertujuan memastikan seluruh anak usia sekolah memperoleh kesempatan pendidikan yang layak tanpa terhambat oleh keterbatasan ekonomi. Program ini dirancang untuk memberikan bantuan dana pendidikan kepada siswa dari keluarga kurang mampu agar mereka dapat terus melanjutkan sekolah dan mengurangi risiko putus sekolah. Pada konteks pedesaan, seperti banyak desa di Indonesia, PIP memiliki peran yang sangat penting karena keluarga di wilayah ini kerap berhadapan dengan berbagai tekanan ekonomi, minimnya

lapangan pekerjaan, dan terbatasnya fasilitas pendidikan. Bantuan PIP diharapkan mampu mengurangi beban biaya pembelajaran, termasuk pembelian perlengkapan sekolah, biaya transportasi, maupun kebutuhan penunjang lainnya. Namun demikian, efektivitas program ini dalam mendukung keberlanjutan pendidikan sering kali dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan dinamika ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai dampak PIP pada tingkat keluarga, terutama keluarga tidak mampu di desa, menjadi penting untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan awalnya dalam meningkatkan akses dan keberlangsungan pendidikan. Program bantuan pendidikan merupakan salah satu intervensi sosial paling efektif untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi. Mereka menyatakan bahwa dukungan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai subsidi ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme peningkatan kapasitas manusia yang mampu memperbaiki posisi sosial keluarga miskin dalam jangka panjang. Penelitian tersebut menegaskan bahwa ketika keluarga menerima bantuan biaya sekolah secara konsisten, mereka menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan anak dibandingkan keluarga miskin yang tidak menerima bantuan (Dairiski 2022).

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas efektivitas dan implementasi Program Indonesia Pintar, terdapat beberapa kelemahan yang masih terlihat pada penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi lebih menitikberatkan pada aspek administratif, seperti ketepatan sasaran, mekanisme penyaluran, dan perbandingan jumlah penerima dari tahun ke tahun, namun belum mengkaji secara komprehensif bagaimana bantuan tersebut benar-benar memengaruhi keberlanjutan sekolah siswa di level rumah tangga. Selain itu, penelitian yang ada banyak menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga kurang menangkap pengalaman subjektif, dinamika sosial, dan makna bantuan bagi penerima program. Pendekatan kuantitatif cenderung memotret angka partisipasi tanpa memberikan gambaran mendalam mengenai motivasi keluarga, hambatan yang tetap muncul meskipun telah menerima bantuan, atau bagaimana orang tua memaknai pendidikan anak mereka. Penelitian terdahulu juga jarang melibatkan suara orang tua dan siswa secara langsung sebagai subjek utama, sehingga perspektif mikro rumah tangga belum tergambar dengan baik. Di wilayah pedesaan, di mana tingkat kemiskinan, aksesibilitas sekolah, dan struktur sosial berbeda dari perkotaan, kelemahan tersebut membuat literatur yang ada belum memberikan bukti empiris yang cukup mengenai bagaimana PIP bekerja dalam konteks lokal. Hal inilah yang menjadi dasar penting untuk melakukan penelitian baru yang dapat mengisi kekosongan tersebut. Persepsi keluarga miskin terhadap program bantuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi informasi, pengalaman administratif, serta kepercayaan mereka terhadap pemerintah. Dalam temuan

mereka, banyak keluarga melihat program bantuan sebagai “penyelamat biaya sekolah”, namun pada saat yang sama merasa kebingungan mengenai mekanisme penyaluran dana dan persyaratan administrasi. Hal ini menyebabkan munculnya persepsi campuran—antara syukur dan ketidakpastian—yang memengaruhi partisipasi mereka dalam program pemerintah (Muniroh, Halim, and Wibowo 2022).

Artikel ini menawarkan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan pemahaman lebih dalam mengenai pengalaman nyata keluarga penerima manfaat PIP di desa. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada data makro dan statistik kepesertaan pendidikan, penelitian ini menggali persepsi, strategi keluarga, dan konteks sosial yang memengaruhi bagaimana bantuan tersebut digunakan serta sejauh mana manfaatnya dalam mendukung keberlanjutan sekolah anak. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan keluarga sebagai pusat analisis, sehingga dinamika internal rumah tangga mulai dari pola pengasuhan, dukungan belajar dari orang tua, hingga keputusan prioritas ekonomi dapat terlihat secara nyata. Selain itu, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih holistik tentang efektivitas program, tidak hanya dari sisi bantuan finansial tetapi juga dari elemen non-material seperti motivasi belajar anak, ekspektasi pendidikan keluarga, dan dukungan lingkungan sosial. Dengan menggabungkan wawancara langsung dan observasi konteks desa, artikel ini memperkaya literatur yang ada melalui penyajian data empiris yang lebih detail dan kontekstual. Bantuan pendidikan seperti PIP dapat meningkatkan keberlanjutan sekolah hingga 37% pada siswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Mereka juga mengungkapkan bahwa perbaikan keberlanjutan ini tidak hanya berasal dari aspek finansial, tetapi juga perubahan sikap orang tua yang menjadi lebih mendukung pendidikan karena merasa terbantu. Namun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa keberhasilan program sangat tergantung pada ketepatan penyaluran dan pemantauan penggunaan dana (Muniroh et al. 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Program Indonesia Pintar berdampak terhadap keberlanjutan sekolah siswa dari keluarga tidak mampu di desa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas bantuan tersebut dalam praktiknya. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana keluarga memanfaatkan bantuan PIP, sejauh mana bantuan itu dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak, serta hambatan-hambatan yang tetap muncul dalam proses pendidikan meskipun telah menerima dukungan finansial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami persepsi orang tua dan siswa mengenai pentingnya pendidikan, serta bagaimana program PIP berkontribusi terhadap motivasi belajar dan keputusan keluarga untuk mempertahankan anak tetap

bersekolah. Pertanyaan penelitian utama dalam artikel ini adalah: Bagaimana dampak Program Indonesia Pintar terhadap keberlanjutan pendidikan siswa dari keluarga tidak mampu di desa, dan faktor apa saja yang memengaruhi efektivitasnya di tingkat rumah tangga? Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang implementasi PIP di lapangan, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi perbaikan program di masa depan agar manfaatnya semakin optimal bagi keluarga penerima.

2. KAJIAN TEORITIS

Program Indonesia Pintar (PIP) merupakan kebijakan pemerintah untuk membantu siswa dari keluarga kurang mampu agar tetap dapat mengakses pendidikan formal. Program ini sejalan dengan Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2014 tentang Program Indonesia Pintar, yang bertujuan mengurangi angka putus sekolah serta memperluas pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh anak Indonesia (Rahman 2021).

Ketimpangan akses pendidikan antara keluarga berpendapatan rendah dan tinggi masih menjadi persoalan mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Mereka menjelaskan bahwa anak dari keluarga kurang mampu lebih sering menghadapi hambatan dari sisi biaya, ketersediaan sarana belajar, hingga tekanan sosial yang membuat mereka rentan putus sekolah. Oleh karena itu, intervensi pemerintah melalui bantuan pendidikan seperti PIP dinilai sangat strategis untuk mengurangi kesenjangan tersebut. Penelitian mereka juga menegaskan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keluarga penerima memahami mekanisme penggunaan bantuan serta adanya pendampingan dari pihak sekolah. LINK Sufni, N. (2024). Analisis Keberhasilan Program Indonesia Pintar (PIP) dalam Meningkatkan Akses Pendidikan di Indonesia (Sufni 2024).

Dari sudut ekonomi, program ini dapat dijelaskan melalui Teori Modal Manusia (Becker 1993) yang menekankan bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang terhadap peningkatan produktivitas individu. Bantuan PIP membantu keluarga berpenghasilan rendah menanggung biaya langsung pendidikan sehingga anak dapat terus bersekolah.

Secara sosiologis, mengacu pada teori fungsionalisme struktural (Parsons 1951), pendidikan berfungsi menjaga keseimbangan sosial dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap lapisan masyarakat. Program Indonesia Pintar memperkuat fungsi sosial tersebut dengan mengurangi kesenjangan dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dari keluarga miskin (Lengkong et al. 2024). Dari aspek psikologis, bantuan ini juga meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa diperhatikan dan didukung oleh lingkungan serta pemerintah.

Dalam prespektif sosiologi pendidikan, Program PIP tidak hanya berfungsi sebagai bantuan finansial, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial yang memperkuat motivasi belajar anak dan meningkatkan status sosial keluarga penerima. Mereka menemukan bahwa penerima manfaat sering merasa lebih "setara" dengan teman sebaya di sekolah setelah memperoleh bantuan, karena PIP mengurangi beban biaya perlengkapan sekolah yang sebelumnya menjadi sumber tekanan ekonomi dan psikologis. Akan tetapi, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa efektivitas PIP akan jauh lebih tinggi apabila disertai pemantauan penggunaan dana di tingkat rumah tangga serta peningkatan literasi orang tua mengenai pentingnya keberlanjutan pendidikan. (Miriam, Mutevere, Dzinamarira, Thulani Runyararo, Muzenda, Lorcadia, Nyoka, Stephen, Chokudinga, Valentine, Mugoniwa, Tawanda, Moyo, Enos, Kakumura, Fortunate, Dzinamarira 2024).

Meski demikian, beberapa penelitian (Simanjuntak et al. 2024) menyoroti tantangan dalam pelaksanaan program, seperti keterlambatan pencairan dana dan kurangnya informasi kepada penerima. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PIP telah memberikan manfaat signifikan, perbaikan sistem dan pendampingan di tingkat sekolah masih diperlukan agar tujuan pemerataan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PIP mampu meningkatkan akses pendidikan dan menurunkan risiko putus sekolah. Namun terdapat kelemahan yang cukup signifikan dalam riset sebelumnya. Pertama, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga tidak menggali pengalaman subjektif siswa dan orang tua secara mendalam. Kedua, riset sebelumnya lebih fokus pada evaluasi administratif—misalnya ketepatan sasaran dan mekanisme penyaluran—tanpa melihat konteks sosial rumah tangga yang memengaruhi pemanfaatan bantuan. Ketiga, penelitian di wilayah pedesaan masih terbatas, sehingga dinamika kemiskinan struktural, hambatan transportasi, dan minimnya dukungan belajar belum terekam secara komprehensif. Kelemahan inilah yang menjadi dasar penelitian ini untuk menawarkan pendekatan kualitatif yang lebih detail dan berfokus pada suara langsung keluarga penerima manfaat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam persepsi dan dampak Program Indonesia Pintar (PIP) terhadap keberlanjutan pendidikan siswa dari keluarga kurang mampu di Desa Kedawungwetan.

Populasi penelitian mencakup keluarga penerima manfaat PIP di tingkat sekolah dasar, sedangkan sampel penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu empat narasumber yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian, terdiri atas dua siswa penerima PIP (kelas 2 dan kelas 6 SD) serta empat orang tua mereka (ayah dan ibu).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dengan bantuan pedoman wawancara semi terstruktur.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi (Janis 2022).

Model penelitian ini menggambarkan hubungan antara program PIP (variabel utama) dengan keberlanjutan pendidikan (variabel dampak) yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan hambatan pelaksanaan program.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedawungwetan, sebuah wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh harian dan petani. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Oktober 2025 melalui kegiatan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan enam narasumber penerima manfaat Program Indonesia Pintar (PIP), yaitu dua siswa sekolah dasar (kelas 2 dan 6) serta kedua orang tua mereka. Proses wawancara dilakukan di rumah masing-masing narasumber dengan waktu sekitar 30–45 menit setiap sesi.

Keterlibatan orang tua memiliki peran esensial dalam memastikan keberlanjutan pendidikan, terutama bagi keluarga miskin. Mereka menemukan bahwa ketika orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat jangka panjang pendidikan, mereka menjadi lebih aktif mengarahkan anak untuk terus bersekolah meskipun dalam kondisi ekonomi yang sulit. Namun, keterlibatan ini sering terkendala oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang program bantuan pendidikan yang tersedia (Oriana. Ryn, Piskorz. Chikwe 2024).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Indonesia Pintar memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan pendidikan siswa di tingkat sekolah dasar. Bantuan dana PIP terbukti meringankan beban ekonomi keluarga dan meningkatkan motivasi belajar anak. Orang tua penerima manfaat menyatakan bahwa dana PIP digunakan untuk membeli perlengkapan sekolah seperti tas, buku, seragam, dan alat tulis, sehingga anak dapat mengikuti kegiatan belajar tanpa hambatan ekonomi yang berarti.

Dari sudut pandang siswa, terutama kelas 2 dan 6 SD, bantuan ini menumbuhkan rasa semangat dan percaya diri di sekolah karena mereka dapat memiliki perlengkapan belajar yang sama dengan teman-temannya. Namun demikian, beberapa kendala masih ditemukan, terutama terkait keterlambatan pencairan dana dan kurangnya informasi dari sekolah mengenai waktu penyaluran bantuan. Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi program bantuan pendidikan adalah ketidakseragaman informasi yang diterima oleh orang tua dan sekolah. Ia menegaskan bahwa kurangnya sosialisasi menyebabkan banyak keluarga miskin tidak memahami hak, kewajiban, dan prosedur pencairan dana. Selain itu, terdapat hambatan administratif seperti keterlambatan SK, perubahan rekening sekolah, hingga kendala teknis aplikasi, yang dapat mengurangi efektivitas program dan menimbulkan persepsi negatif di masyarakat. (Fatiroh, Eti. Mutmainnah. Bibi, Tahira. Fauzi 2025).

Hasil Wawancara Dengan Partisipan

Tema 1: Dampak Ekonomi Program PIP terhadap keluarga

Partisipan 1: Ibu Siti Khotijah (Wali murid kelas 6)

Dulu waktu anak kami sering bingung tiap awal semester. Uang seragam, buku, iuran sekolah semua butuh waktu buat ngumpulin. Kadang saya pinjam di bank keliling dulu, atau pinjam ke tetangga. Tapi sejak ada PIP, rasanya lebih ringan. Anak saya bisa beli perlengkapan sekolah tanpa harus saya hutang lagi. Kalau dihitung, uang PIP memang tidak banyak, tapi dampaknya besar. Sekarang uang dari bapak bisa fokus buat kebutuhan makan dan bayar listrik. Jadi PIP ini seperti penopang kecil yang menahan kami dari jatuh.

Partisipan 2: Putra Wijaya (siswa kelas 6)

Saya sudah tiga kali dapat PIP. Uangnya disimpan sama ibu, nanti dipakai buat beli seragam, tas, dan kadang buat bayar kegiatan sekolah. Saya tahu PIP itu dari guru waktu bagi pengumuman, katanya buat anak yang butuh bantuan sekolah. Saya senang, soalnya bisa tetap ikut belajar bareng teman-teman. Kalau nggak ada PIP, mungkin saya nggak bisa ikut lomba pramuka atau beli buku baru.

Saya mau lanjut ke SMP nanti, biar bisa jadi orang sukses dan bantu orang tua.

Partisipan 3: Ibu Khusnul Khotimah (Wali murid kelas 2)

Saya kerja pijat keliling, pendapatan nggak tentu. Kadang laku, kadang nggak. Anak nomer 1 saya dulu mau berhenti sekolah karena ingin kerja untuk bantu uang buat biaya sekolah. Tapi waktu dapat PIP, dia senang banget, katanya dia bisa lanjut sekolah tanpa memikirkan beban sekolah adiknya. Kalau bukan karena PIP, saya yakin anak saya nggak akan bisa lanjut ke SMK. Sekarang dia bisa belajar otomotif dan punya cita-cita kerja di bengkel besar.

Partisipan 4: Muhammad Husni Ramadhani (siswa kelas 2)

Saya senang dapat KIP, kata ibu itu uang buat sekolah. Jadi saya bisa beli buku gambar, pensil warna, dan sepatu baru. Dulu sepatunya udah sobek tapi masih saya pakai, malu kadang kalau upacara. Ibu bilang sekarang nggak usah takut kalau sekolah minta uang buat kegiatan, karena udah ada bantuan. Saya jadi rajin berangkat sekolah, nggak bolos lagi.

Kalau udah besar, saya mau jadi guru, biar bisa ngajarin anak-anak juga

Partisipan 5: Mukhlason (ayah walimurid kelas 6)

Kalau dulu belum ada PIP, saya harus nyicil beli seragam dan buku anak. Kadang kalau uang belum ada, anak saya terpaksa pakai buku bekas dari kakaknya. Setelah ada PIP, saya bisa langsung beli perlengkapan sekolah di awal tahun. Jadi beban saya agak ringan,” tutur Bapak Mukhlason.

Partisipan 6: Fendik (ayah wali murid kelas 2)

Anak saya masih kecil, tapi keperluan sekolahnya sudah banyak. Kalau tidak ada bantuan PIP, kadang saya harus menunda bayar iuran sekolah atau beli perlengkapan belajarnya. Sekarang alhamdulillah bisa terbantu,

Saya kerja di toko, jadi uangnya kadang gajian tepat waktu, kadang juga molor tergantung dengan keuangan toko. Waktu uang KIP cair, saya pakai buat keperluan sekolah anak dulu, supaya dia tidak ketinggalan.

Tema 2: Dampak Sosial dan Psikologis

Partisipan 1: Siti Khotijah (Wali murid kelas 6)

Anak saya dulu pemalu dan sering merasa minder karena baju sekolahnya sudah lusuh. Tapi sekarang, dia lebih percaya diri. Katanya, ‘saya juga bisa lanjut sekolah seperti teman-teman lain’. Saya sebagai orang tua juga jadi lega dan bangga, karena nggak ada lagi perasaan gagal

ngurus anak. Guru di sekolah juga sering bilang anak saya rajin. Saya pikir mungkin karena dia merasa dihargai lewat bantuan ini.

Partisipan 2: Putra Wijaya (Siswa kelas 6)

Saya jadi semangat belajar, soalnya ibu bilang kalau rajin nanti bisa lanjut SMP. Saya jadi nggak minder, bisa ikut kegiatan sekolah kayak teman-teman lain.

Partisipan 3: Ibu Khusnul Khotimah (Wali murid Kelas 2)

Sekarang saya lihat anak saya lebih semangat belajar. Kalau dulu sering ikut mijat, sekarang lebih sering di rumah belajar. Saya juga dukung, karena saya nggak mau dia nasibnya kayak saya. Saya nggak sekolah tinggi, makanya saya pengen anak bisa lebih baik. Kadang orang di kampung bilang, ‘beruntung anakmu dapat bantuan’. Saya jawab, bukan soal untung, tapi memang hak anak-anak miskin supaya bisa sekolah.

Partisipan 4: Muhammad Husni Ramadhani (siswa kelas 2)

Sekarang saya semangat ke sekolah, nggak malu lagi karena tas dan sepatunya baru. Kalau belajar, saya senang, soalnya ibu bilang saya pinter dan harus rajin biar bisa lanjut sekolah.

Partisipan 5: Mukhlason (Ayah walimurid kelas 6)

Dari sisi sosial, Bapak Mukhlason mengakui bahwa anaknya kini lebih percaya diri di sekolah karena memiliki perlengkapan belajar yang sama dengan teman-temannya. Sebelumnya, anaknya kerap merasa minder karena perlengkapan sekolahnya tidak lengkap. Anak saya jadi semangat sekolah. Dia senang karena bisa punya sepatu baru sama buku yang sama kayak teman-temannya. Saya juga tenang lihat dia gak minder lagi.

Partisipan 6: Fendik (Ayah Walimurid kelas 2)

Dari sisi sosial, Bapak Fendik merasa bahwa program PIP membawa dampak positif terhadap semangat belajar anak. Ia menjelaskan bahwa anaknya kini lebih rajin dan senang pergi ke sekolah karena tidak lagi merasa kekurangan dibanding teman-temannya.

Dulu anak saya kadang malas sekolah kalau sepatunya rusak atau tasnya sobek. Sekarang dia semangat sekali, apalagi waktu dikasih tahu kalau uang sekolahnya dibantu pemerintah, katanya sambil tersenyum. Selain itu, ia juga menganggap bahwa program ini membantu memperkuat rasa kebersamaan di antara orang tua murid di desa, karena banyak keluarga yang saling mendukung dan bertukar informasi mengenai bantuan pendidikan ini. Kami sesama

orang tua jadi sering ngobrol soal PIP, kapan cair, dan gimana caranya supaya anak-anak bisa terus sekolah. Jadi ada rasa gotong royong antar warga.

Tema 3: Tantangan dan Harapan

Narasumber 1: Siti Khotijah (Wali murid kelas 6)

Yang kadang bikin bingung itu pencairan dananya. Kadang telat, jadi harus sabar. Waktu itu pernah uangnya baru turun pas pertengahan semester, padahal kebutuhan sekolah sudah banyak. Saya harap nanti pencairannya bisa lebih cepat, dan kalau bisa bantu juga alat tulis atau buku, karena harga di desa sini mahal.

Partisipan 2: Putra Wijaya (Murid Kelas 6)

Kadang uangnya baru masuk setelah semester hampir habis. Kadang juga saya nggak tahu kapan cairnya. Uangnya kadang nggak cukup buat semua kebutuhan, masih harus dibantu orang tua.

Partisipan 3: Siti Khusnul Khotimah (Wali murid kelas 2)

Saya berharap program ini terus ada, bahkan sampai kuliah. Banyak anak yang semangat tapi nggak bisa lanjut. Kalau bisa, bantuan juga dipakai buat biaya transport, karena sekolah anak saya lumayan jauh. Kalau semua anak di desa punya kesempatan kayak gini, saya yakin banyak yang bisa sukses.

Partisipan 4: Muhammad Husni Ramadhani (siswa kelas 2)

Saya Berharap Bantuan nya tepat waktu dan pencairannya lebih gampang, karna saya masih belum ngerti, ibu yang sering cerita kalau bantuannya terkadang telat.

Partisipan 5: Mukhlason (Ayah Walimurid kelas 6)

Meski demikian, Bapak Mukhlason mengungkapkan bahwa masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaan program. Misalnya, proses pencairan dana yang terkadang terlambat dan kurangnya informasi terkait jadwal atau cara pengambilan bantuan.

Tabel 1 berikut merangkum temuan utama penelitian berdasarkan tiga tema utama analisis.

Tema Analisis	Temuan Dilapangan	Dampak Terhadap Pendidikan
Landasan Ekonomi	Bantuan PIP meringankan beban biaya sekolah dan kebutuhan perlengkapan belajar	Anak tetap dapat melanjutkan sekolah tanpa putus
Landasan Sosial dan Psikologis	Anak lebih percaya diri dan termotivasi belajar	Meningkatnya semangat belajar dan interaksi sosial di sekolah
Hambatan dan tantangan	Keterlambatan pencairan dan kurangnya sosialisasi	Penggunaan dana tidak selalu tepat waktu untuk kebutuhan sekolah

Sumber Data: Wawancara Desember 2025

Pembahasan

Temuan ini mendukung teori Modal Manusia (Becker 1993) yang menyatakan bahwa investasi pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberikan manfaat jangka panjang bagi keluarga berpenghasilan rendah. Program Indonesia Pintar menjadi bentuk nyata investasi sosial pemerintah dalam meningkatkan akses pendidikan dasar.

Dari sisi sosiologis, hasil penelitian sejalan dengan teori fungsionalisme struktural (Parsons 1951) yang menekankan peran pendidikan sebagai instrumen sosial dalam menjaga keseimbangan masyarakat. PIP berkontribusi mengurangi kesenjangan sosial dengan membuka akses pendidikan yang lebih merata bagi anak dari keluarga kurang mampu.

Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan yang serupa dengan hasil studi (Simanjuntak et al. n.d.), yakni keterlambatan pencairan dana dan rendahnya literasi informasi penerima. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan mekanisme komunikasi dan transparansi dari lembaga penyalur agar manfaat program lebih optimal.

Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pemahaman bahwa kebijakan bantuan pendidikan seperti PIP memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan sekolah anak di keluarga rentan ekonomi. Secara terapan, hasil ini menunjukkan perlunya strategi pendampingan lebih efektif dari pihak sekolah dan pemerintah desa agar penggunaan dana tepat waktu dan tepat guna.

Aanak-anak yang tinggal di wilayah pedesaan menghadapi hambatan struktural seperti keterbatasan fasilitas sekolah, minimnya akses transportasi, serta tingkat literasi orang tua yang rendah. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan mengalami putus sekolah dibandingkan anak-anak di perkotaan. Program seperti PIP dinilai berperan penting dalam mengurangi disparitas tersebut, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek sosialisasi dan pendampingan keluarga (Fatiroh, Eti. Mutmainnah. Bibi, Tahira. Fauzi 2025).

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan dua implikasi utama:

Implikasi Teoretis: memperkuat teori bahwa bantuan ekonomi pendidikan berpengaruh positif terhadap motivasi dan keberlanjutan belajar siswa dari keluarga miskin.

Implikasi Praktis: mendorong optimalisasi koordinasi antarinstansi (sekolah, pemerintah desa, dan bank penyalur) untuk mempercepat proses pencairan dan meningkatkan pemahaman penerima manfaat terhadap fungsi PIP.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Indonesia Pintar (PIP) memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan pendidikan siswa dari keluarga kurang mampu di Desa Kedawungwetan. Bantuan dana PIP berperan penting dalam meringankan beban ekonomi keluarga, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat kepercayaan diri anak untuk tetap bersekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa program bantuan pendidikan dapat menjadi instrumen efektif dalam menjaga akses pendidikan dasar bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam proses pelaksanaan, terutama keterlambatan pencairan dan kurangnya sosialisasi informasi kepada penerima manfaat. Kondisi ini berpotensi menghambat pemanfaatan dana secara optimal dan tepat waktu. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan koordinasi antara pihak sekolah, pemerintah desa, dan lembaga penyalur agar distribusi program berjalan lebih efisien dan transparan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah narasumber yang relatif sedikit serta ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup satu desa, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai wilayah dengan pendekatan komparatif guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas dan tantangan implementasi Program PIP di tingkat nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Dairiski. (2022). Sustainability of education for children of underprivileged families through the Family Hope Program (PKH). *5(2)*, 167–182.
- Fatiroh, E., Mutmainnah, B., Tahira, B., & Fauzi, H. (2025). The role of the Program Indonesia Pintar in increasing school participation among underprivileged children. *Zabags International Journal of Education, 3*. <https://doi.org/10.61233/zijed.v3i1.26>
- Janis, I. (2022). Strategi untuk menetapkan keandalan antara dua studi kasus intrinsik kualitatif: Analisis tematik reflektif. *Metode Lapangan*. <https://doi.org/10.1177/1525822X211069636>
- Kemenkeu / media keuangan. (2024). Artikel populer mengenai alokasi KIP/KIP-Kuliah dan anggaran. *Media Keuangan*. Retrieved from <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/penyaluran-bos-dan-pip-tingkatkan-kualitas-pendidikan-indonesia>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). *Program Indonesia Pintar (PIP) — Penjelasan umum tentang Program Indonesia Pintar (KIP/PIP)*. Retrieved from <https://www.kemendikbudristek.com/indonesiapintar-sub/>
- KIP-Kuliah Panduan dan FAQ. (n.d.). *Situs resmi KIP-Kuliah / Kemendikbudristek*. Retrieved from <https://kip-kuliah.kemdiktisaintek.go.id/panduan>
- Lengkong, J. S. J., Pontoh, S., Kaparang, M., & Kumajas, V. N. (2024). Evaluasi Program Indonesia Pintar sebagai kebijakan peningkatan kesetaraan pendidikan dan kurikulum. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5821>
- Miriam, M., Dzinamarira, T. R., Muzenda, L., Nyoka, S., Chokudinga, V., Mugoniwa, T., Moyo, E., Kakumura, F., & Dzinamarira, T. (2024). No title. *Evaluation and Program Planning, 105*, 102448. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2024.102448>
- Muniroh, L., Halim, A. K., & Wibowo, R. (2022). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan economic, education, and perception of parents for pursuing education for their children. *4(5)*, 6417–6424.
- Oriana, R., Piskorz, C., & Chikwe, C. (2024). Parental involvement and its influence on academic achievement. *Iranian Journal of Educational Sociology, 7*(April), 7.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Rahman, S. (2021). *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Proseding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0”* Pertingginya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar.
- Simanjuntak, P. N., S. Y. S. B., Simangunsong, M., & Berlianti, B. (2024). Ketimpangan distribusi Kartu Indonesia Pintar: Sebuah kajian terhadap akses dan implementasi di Indonesia. *Ahkam*. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i4.4251>
- Simanjuntak, P. N., S. Y. S. B., Simangunsong, M., & Berlianti, B. (n.d.). Ketimpangan distribusi Kartu Indonesia Pintar: Sebuah kajian terhadap akses dan implementasi di Indonesia. *Ahkam*. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i4.4251>
- Sufni, N. (2024). Analisis keberhasilan program Kartu Indonesia Pintar (KIP) dalam meningkatkan akses pendidikan di Indonesia. *2(2)*, 38–45.